BAB II

KUALIFIKASI PEMIMPIN DALAM AL-QUR'ĀN

A. Ayat-Ayat Tentang Pemimpin

Pada dasarnya, kata yang bisa diartikan sebagai pemimpin dalam al-Qur'ān terdapat lebih dari satu kata. Diantaranya, *imām, amīr, khalīfah, sulṭhān, mālik* dan *wāli*. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan tentang kata yang memiliki arti pemimpin beserta pertama penggunan istilah tersebut.

Kata *imām* memiliki arti petunjuk, pemimpin atau pemuka, seperti dalam surah *al-Baqarah* ayat 124. Dalam ayat tersebut menceritakan tentang sikap *istiqāmah* Nabi Ibrahim dalam menghadapi beberapa ujian, sehingga Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu *imām* bagi seluruh manusia". Sedangkan dalam surah al-Ahqāf ayat 12, kata *imām* diartikan sebagai petunjuk, yang ditujukan terhadap kitab Nabi Musa sebagai petunjuk dan rahmat sebelum al-Qur'an. Dengan demikian, kata *imām* memiliki arti sebagai petunjuk, pemimpin atau pemuka.

Pada dasarnya, kata *imāmah* digunakan sebagai gelar dari pemimpin kekuasaan, berawal dari kekecewaan pendukung 'Ali (*syī'ah*) terhadap pemilihan *khalīfah* sejak meninggalnya Nabi, yang menganggap 'Ali sebagai *imām*. Cara yang dilakukan oleh Abū Bakar dan 'Umar, yaitu pemilihan *khalīfah* berdasarkan *musyāwarah* sama sekali tidak benar, dan merebut kepemimpinan umat Islam yang seharusnya jatuh kepada keturunan Nabi. *Imām* tidak boleh diangkat oleh seseorang, karena *imām* adalah seorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci (*ma'sūm*) terpelihara dari dosa-dosa. *Imām* dianggap memiliki supremasi hukum dan otoritas di atas kepentingan masyarakat luas, disamakan dengan Nabi yang memiliki daya jangkau hukum sangat luas.[1]

Sedangkan kata *amīr*, seperti halnya *khalīfah* berasal dari suatu akar kata bahasa semit yang berarti bicara, perintah, penguasa atau juga disebut (raja), atau bermakna seorang komandan militer,gubernur propinsi, atau ketika posisi kekuasaan diperoleh atas dasar pemaksaan.[2] Seperti halnya dalam surah al-*Baqarah* 27, menjelaskan tentang orang-orang yang melanggar perjanjian Allah dengan berbuat kerusakan di muka bumi. dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka). Kata *amara* dikaitkan dengan hak preogratif Allah dalam memerintah. Selain itu, kata *amara* terdapat dalam surah *an-Nisā'* 83, yang menjelaskan tentang suatu masalah yang dipasrahkan kepada ahlinya (pemimpin), tentu mereka yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari masalah tersebut.

Sebutan *amīr* ditujukan kepada pemimpin muslim yang berkuasa, yang secara militer memiliki kelebihan dibanding penguasa lainnya. Hal ini merujuk pada sebutan 'Umar bin Khaṭṭāb dengan *amīr al-mu'minīn* sebagai *khalīfah* dan panglima perang yang tangguh. Dengan demikian kata *amīr* lebih

[1] Abdul Cholik, *Islam dan Kekuasaan " Dinamika politik dan Perebutan dalam Ruang Negara"*(Yogyakarta: INTERPENA, 2012), 52
[2] Ibid, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan pada masalah kemiliteran, termasuk mengatur pasukan, membuat persetujuan, mengangkat dan memberhentikan petugas militer.[3]

Dalam sejarah pemerintahan Islam, zaman berkuasanya *amīr* adalah era terjadinya fragmentasi, baik dalam hal kekuasaan atau wilayah teritorial. Pertama, para *khalīfah* kehilangan kekuasaan mereka atas provinsi-provinsi yang kemudian dikuasai oleh dinasti-dinasti independen dan malah belakangan memberontak. Tidak lama kemudian para *khalīfah* kehilangan kekuasaan, bahkan di ibu kota sendiri. Untuk menyatakan kekuasaannya atas *amīr-amīr* di provinsi tersebut, pada tahun 935 seorang *amīr* di Baghdad menggunakan sebutan *amīr al-umarā'* atau *amīr* dari *amīr-amīr*.[4]

Sedangkan kata *sulṭhān*, merupakan kata abstrak yang memiliki arti kekuasaan dan pemerintahan. Dalam istilah lain juga disebut raja (*al-Mulk*). Seperti dalam surah *al-Qaṣhash* ayat 35, dalam ayat tersebut Allah memberikan bantuan kepada Nabi Musa dengan diutusnya Nabi Harun untuk menemaninya berdakwah, dan Allah telah melimpahkan kekuasaan yang besar kepada mereka. Pada ayat yang lain, Allah mengungkapkan Nabi Musa telah diutus dengan kekuasaan dan mukjizat yang nyata. Maka kata *sulṭhān* memiliki arti kekuasaan, dan ungkapan tersebut terdapat dalam surah Hūd ayat 96.

Begitu juga dalam surah *Ibrahim* ayat 22, kata *sulṭhān* memiliki arti kekuasaan. Dalam ayat tersebut terdapat perkataan syaitan tentang kebohongan

[3] Ibid, 78
[4] Ibid, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janji-janji syaitan dan kebenaran janji Allah, dengan mengakui bahwa syaitan tidak memiliki kekuasaan terhadap manusia.

Dalam sejarah politik Islam, Kata *sulṭhān* diterapkan secara informal untuk menunjuk menteri,gubernur atau figur-figur penting lainnya. menurut lewis, gelar *sulṭhān* diberikan untuk pertama kalinya oleh *khalīfah* Harun al-Rāshid kepada *wazir*-nya. Pada abad ke-10 istilah tersebut telah menjadi sebutan umum, walaupun secara informal untuk menunjuk penguasa dan raja independen (tapi masih mendapat legitimasi pemerintahan pusat) yang digunakan untuk membedakan mereka dari penguasa-penguasa atau raja-raja lain yang masih aktif tunduk dibawah pemerintahan pusat yang efektif. Sebutan *sulṭhān* resmi diakui pada abad ke-11, ketika digunakan oleh dinasti Turki yang dikenal dengan Saljuk yang memakainya sebagai sebutan utama.[5] Kesultanan memiliki fungsi dan kedaulatan yang tunggal. Tetapi pemerintahan *sulṭhān* lebih pendek dibanding *khalīfah*. Tidak lama kemudian sebutan *sulṭhān* digunakan secara informal oleh penguasa regional seperti Zangi dari Mosul dan yang lebih populer lagi adalah *sulṭhān* salahudin al-Ayyubi.

Sedangkan kata *Mulk* memiliki arti kekuasaan, raja, seperti dalam surah *al-A'rāf* ayat 158. Kata mulk diartikan dengan kerajaan, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, hanya Dia yang berhak disembah, Yang menghidupkan dan mematikan. Begitu juga, dalam surah *al-Furqān* ayat 2, yang menegaskan bahwa Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan tidak mempunyai anak, serta tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan.

[5] Ibid, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah kata *khalīfah* yang berasal dari huruf *kh-l-f*. Dalam Q.S al-A'rāf ayat 169 terdapat ayat *khalf* yang berarti belakang, sebagai lawan dari muka. Hal ini berkaitan dengan godaan syaitan yang membujuk manusia baik secara terang-terangan atau tersembunyi supaya manusia tidak bersyukur.[6]

Pada surah yang sama (*al-A'rāf*) ayat 69 terdapat kata *khalīfah* yang diterjemahkan pengganti, yakni generasi berikutnya yang mengganti generasi sebelumnya. Generasi tersebut adalah kaum Hūd, yang terkenal perkasa, yang menggantikan generasi Nuh. Sementara pada ayat 74 terdapat kata *khulafā* yang juga berarti pengganti(yang berkuasa), yaitu nabi Sholeh menggantikan kaum 'Aād.

Dalam ayat 142 terdapat bentuk kata imperatif *ukhluf* yang berarti jadilah penggantiku di antara kaumku, yang merupakan perintah Nabi Musa as ke Nabi Harun as. Sementara pada ayat 150 terdapat ayat yang bersuku kata *kh-l-f*, *khalaftumūnī*, yang artinya sepeninggalku atau sesudah kepergianku.

Pengertian lain mengenai *khalīfah*, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Baqarah*: 30, bahwa Allah menciptakan *khalīfah* di bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalīfah* di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalīfah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

[6] Ibid, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[7]

Dalam ayat ini diceritakan, bahwa allah akan menciptakan seorang *khalīfah* di bumi. Yang dimaksud dengan *khalīfah* di sini adalah Adam. Pada ayat 31 disebutkan, bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama segala sesuatu, tidak dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan *khalīfah* secara detail.

Selain itu, kata *khalīfah* juga disebutkan dalam QS. Ṣaād: 26

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu *khalīfah* (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.[8]

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, *khalīfah* dalam ayat ini sebagai "penguasa". Apabila ditelusuri, Daud adalah Nabi sekaligus raja yang mengkombinasikan otoritas religius dan politik.

Dari beberapa ayat yang telah diungkapkan, terdapat tiga makna *khalīfah*. Pertama, Adam merupakan simbol manusia yang merupakan wakil Allah di bumi. Kedua, *khalīfah* berarti generasi penerus atau pengganti. Ketiga, *khalīfah* sebagai kepala Negara atau pemerintah.

[7] Departemen Agama Republik Indonesia JKt, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang : (PT Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 13
[8] Ibid, 736

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang akan menjadi tema dalam tulisan ini mengenai pemimpin dengan menggunakan kata *wali*. Dalam al-Qur'ān kata *wali* terdapat pada surah atau ayat yang berbeda, mulai dari konteks dan tempat diturunkannya.

Dalam surah *al-A'rāf* ayat 155 termasuk surah Makkiyah:

وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلٗا لِّمِيقَٰتِنَاۖ فَلَمَّآ أَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ قَالَ رَبِّ لَوۡ شِئۡتَ
أَهۡلَكۡتَهُم مِّن قَبۡلُ وَإِيَّٰيَۖ أَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآۖ إِنۡ هِيَ إِلَّا فِتۡنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن
تَشَآءُ وَتَهۡدِي مَن تَشَآءُۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَاۖ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡغَٰفِرِينَ

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan Taubat kepada kami) pada waktu yang Telah kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan Aku sebelum ini. apakah Engkau membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara Kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, Maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya".[9]

Dalam ayat tersebut kata *wali* berarti pemimpin. Ayat ini berhubungan dengan Nabi Musa beserta tujuh puluh orang dari kaumnya memohon ampun dan bertaubat, dan mengakui keagungan Allah dengan ungkapan, Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya." Selanjutnya dalam surah *an-Nahl* 63 kata *wali* diartikan sebagai pemimpin. Dengan menceritakan umat

[9] Ibid, 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadikan syaitan sebagai pemimpin dan memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka mereka akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

Beda halnya dengan surah *al-A'rāf* ayat 196,

إِنَّ وَلِيِّۦَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ

Sesungguhnya Pelindungku ialahlah yang Telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'ān) dan dia melindungi orang-orang yang saleh.[10]

Dalam ayat ini kata *wali* mempunyai arti pelindung. Ayat ini bercerita tentang orang yang mendustakan nikmat dan menyekutukannya dengan allah swt. Maka hanya Allah sebagai pelindung bagi orang-orang *sḥāleh* . Sedangkan dalam surah *Yūsuf* ayat 101 kata *wali* dalam surat ini diartikan sebagai pelindung, yaitu ungkapan rasa syukur nabi Yūsuf yang telah melewati berbagai cobaan dalam hidupnya sehingga dianugerahi sebagian kerajaan dan telah diajarkan *ta'bir* mimpi. Dengan ungkapan Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang *ṣhāleh*.

Sedangkan kata *auliyā'dalam* surah *an-Nisā'*: 144:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا

[10] Ibid, 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu).[11]

Ayat ini termasuk surah *Madaniyah* diartikan sebagai pemimpin, yaitu jangan menjadikan orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin, larangan tersebut dipertegas dengan kalimat ancaman *Apakah kami ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)*. Selanjutnya dalam surah *al-Mā'idah* ayat 57 merupakan larangan menjadikan orang-orang yang mengejek dan mempermainkan agama, baik orang-orang yang telah diberi kitab atau orang-orang musyrik sebagai pemimpin. Dalam ayat ini kata *auliyā'* diterjemahkan sebagai pemimpin.

Demikian juga dalam surah *at-Taubah* ayat 23:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[12]

Ayat ini mempertegas larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, meskipun bapak atau saudaramu sendiri yang lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, maka jangan jadikan mereka sebagai pemimpin. Dalam ayat ini, *auliyā'* diartikan sebagai pemimpin. Selanjutnya, dalam surah

[11] Ibid, 146
[12] Ibid, 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*an-Nisā'*ayat 138-139, Allah memberikan ancaman dengan siksaan yang menyakitkan bagi orang yang menjadikan orang kafir sebagai teman, penolong atau pemimpin untuk mencari kekuatan, padahal kekuatan hanya milik Allah swt. Pada ayat yang lain, yaitu surah *al-Mā'idah* ayat 51 terdapat larangan menjadikan orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin, karena sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Dengan demikian, orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin termasuk dari golongannya, dan termasuk orang yang dzalim yang tidak mendapatkan petunjuk dari Allah swt.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tentang perbedaan kata yang memiliki arti pemimpin. Menurut Ibnu khaldun *khalīfah* adalah pemerintahan yang berlandaskan Agama, dengan memerintahkan rakyatnya sesuai petunjuk Agama baik dalam hal duniawi atau akhirat. Maka pemerintahan yang dilandaskan pada Agama disebut dengan *khilāfah*, *imāmah*, atau *sulṭhānah*. Sedangkan pemimpinnya disebut *khalīfah*, *imām*, atau *sulṭhān*.[13]

Sedangkan kata *amīr* bermakna seorang komandan militer, gubernur propinsi, atau ketika posisi kekuasaan diperoleh atas dasar pemaksaan.[14] Sebutan *amīr* ditujukan kepada pemimpin muslim yang berkuasa, yang secara militer memiliki kelebihan dibanding penguasa lainnya. Kata *mulk* merupakan pemerintahan yang membawa masyarakatnya sesuai dengan tujuan nafsu. Dengan kata lain, seorang raja lebih mengikuti kehendak dan hawa nafsunya

[13] Ibnu khaldun, Muqaddimah, 191-193
[14] Ibid, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tanpa memperhatikan kepentingan rakyat. Pemerintahan seperti ini menyerupai pemerintahan otoriter, individualis, otokrasi, atau inkonsitusional.

Kata *wilāyah* sebagai bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketaqwaan dan pertolongan, maka *wali* adalah penolong. Apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang adalah ketertarikan jiwa sehingga *wali* adalah yang dicintai yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak tertarik kepadanya, memenuhi kehendaknya dan mengikuti perintahnya. Dan kalau dalam hal ketaatan maka *wali* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapannya.[15] Dengan demikian, kata *wali* merupakan kata yang multi tafsir, yaitu mempunyai beberapa makna. Diantaranya, teman, pelindung, penolong dan pemimpin.

B. Kualifikasi Pemimpin Dalam Al-Qur'ān

Pada dasarnya segala bentuk kepemimpinan sangat erat hubungannya dengan ketaatan atau loyalitas. Seperti kepemimpinan dalam keluarga, maka loyalitas pertama kepada Allah. Suami sebagai pemimpin harus ditaati oleh istri dan anak-anaknya yang telah ditetapkan dalam hukum Allah. Secara etimologi kepemimpinan berarti *Khilāfah*, *Imāmah*, *Imāroh*, yang mempunyai

[15] Muhammad Husein al-Thabathaba'I, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Jilid IV (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiah, 1392 H), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna daya memimpin, kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin.[16]

Sedangkan secara terminologi adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain supaya mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan.[17] Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan, mengarahkan, memberi motivasi dan mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya bentuk pemerintahan ada tiga macam. Pertama, pemerintahan natural (*siyāsah tabī'iyah*), pemerintahan yang membawa masyarakatnya sesuai dengan tujuan nafsu. Dengan kata lain, seorang raja lebih mengikuti kehendak dan hawa nafsunya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan rakyat. Kedua, pemerintahan yang berdasarkan nalar (*siyāsah* '*aqliyah*) pemerintahan yang berdasarkan rasio dalam mencapai kemaslahatan dunia dan mencegah kemudharatan. Pemerintahan yang berasaskan undang-undang yang dibuat oleh para cendikiawan dan orang pandai. Pada zaman sekarang pemerintahan seperti ini serupa dengan pemerintahan republik, atau kerajaan institusional yang dapat mewujudkan keadilan sampai batas tertentu. Ketiga, pemerintahan yang berlandaskan Agama (*siyāsah diniyah*), yaitu

[16] Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawy,* juz 1, (Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H), 28

[17] Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan yang sesuai dengan Agama, baik masalah duniawi maupun akhirat.[18]

Berbicara masalah pemimpin, tidak luput juga pembahasan tentang syarat-syarat pemimpin. Sebenarnya, tidak ada satupun *nās qat'I* atau isyarat jelas dari Nabi tentang siapa yang akan menjadi pemimpin setelahnya. Yang ada hanya perintah Nabi pada Abū Bakar untuk menjadi imam shalat sewaktu Nabi menderita sakit menjelang wafat-nya. Seperti hadis yang terdapat dalam Sunan Tirmidzi: 3605

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يُسْمِعْ النَّاسَ مِنْ الْبُكَاءِ فَأْمُرْ عُمَرَ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ قَالَتْ فَقَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ قُولِي لَهُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يُسْمِعْ النَّاسَ مِنْ الْبُكَاءِ فَأْمُرْ عُمَرَ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَفَعَلَتْ حَفْصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُنَّ لَأَنْتُنَّ صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَقَالَتْ حَفْصَةُ لِعَائِشَةَ مَا كُنْتُ لِأُصِيبَ مِنْكِ خَيْرًا

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَاب عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي مُوسَى وَابْنِ عَبَّاسٍ وَسَالِمِ بْنِ عُبَيْدٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَة

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Musa al-Anshari telah menceritakan kepada kami Ma'n telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Suruhlah Abu Bakar menjadi (imam shalat) dengan orang-orang." Maka Aisyah berkata; "Wahai Rasulullah sesungguhnya apabila Abu Bakar mengimami manusia, mereka tidak akan mendengar (ucapannya) karena tangisannya, oleh karena itu, suruhlah Umar untuk mengimami manusia." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami manusia." Aisyah berkata; maka aku berkata kepada Hafshah; "Katakan pada beliau, sesungguhnya apabila Abu Bakar mengimami manusia, mereka tidak akan mendengarnya karena tangisannya, maka suruhlah

[18] Abdul Al-Rahman, Ibnu Khaldun, *Muqaddimat*, (t.t.t: Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, t.t), 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar untuk mengimami manusia." lalu Hafshah pun melaksanakannya, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kalian seperti sahabat Yusuf, suruhlah Abu Bakar untuk mengimami manusia." lalu Hafshah berkata kepada Aisyah; "Sungguh aku tidak mendapatkan kebaikan sedikitpun darimu." Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan shahih, dan dalam bab ini, ada juga riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa, Ibnu Abbas, Salim bin 'Ubaidillah dan Abdullah bin Zam'ah."[19]

Kemudian sebagian orang menafsirkan bahwa perintah itu mengisyaratkan kepemimpinan Abū bakar atas kaum muslimin. Akan tetapi apabila hal tersebut merupakan isyarat untuk pengangkatan Abū bakar sebagai pemimpin, tentunya tidak akan terjadi perdebatan.[20]

Setelah itu, terjadilah konflik tentang kepemimpinan yang mengental dikalangan umat Islam. Hal ini karena tidak adanya ketegasan wajib dan tidaknya seorang pemimpin setelah Nabi. Sekte *khawārij* berpendapat bahwa penegakan pemimpin bukan lagi keniscayaan bagi Islam, karena supremasi hukum hanya milik Allah.[21] Menurut al-Māwardi klasifikasi wajib tidaknya menegakkan *imāmah* adalah *fardu kifāyah*, seperti *jihād* dan mencari ilmu.[22]

Dari beberapa tulisan di atas, penulis akan mencoba melampirkan beberapa ayat yang berhubungan dengan pemimpin, diantaranya dalam surah *an-Nisa'* ayat 4:58

---

[19] Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, CD Lidwa Pusaka, Safware, Kitab 9 Imam Hadis

[20] Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Teologi dalam Islam*, ter. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: logos,1996),23

[21] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt),117

[22] Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulṭāniyah Wal Wilāyah Al-Dīniyyah*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1973, 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ
إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[23]

Dalam ayat tersebut terdapat empat pesan moral. Pertama, Allah memerintahkan untuk menunaikan berbagai macam amanah. Kedua, melaksanakan amanah dengan keadilan. Ketiga, perintah dan nasihat merupakan pedoman yang berharga. Keempat, Allah maha melihat segala gerak gerik dan perilaku manusia.

Kemudian dalam surah *an-Nisa'*: 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ
فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[24]

Pesan yang terkandung dalam ayat ini antara lain: pertama, taat kepada Allah dan rasulnya. Kedua, taat kepada *ulil-amr* (pemerintah/pemimpin). Ketiga, apabila terjadi perselisihan, keputusan dikembalikan kepada al-Qur'ān

[23] Departemen Agama Republik Indonesia JKt, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 128
[24] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sunnah. Keempat, mengembalikan segala perselisihan kepada al-Qur'ān dan sunnah[25]. Permasalahan pokok yang terkandung dalam kedua ayat di atas adalah:

1. Amanah
2. 'Adil
3. Taat kepada Allah, utusannya dan ulil amri
4. Menyelesaikan perselisihan dengan kembali kepada Allah dan utusannya.

Dengan demikian, seorang pemimpin dalam perpektif al-Qur'ān mengacu pada kedua ayat tersebut harus memiliki sifat antara lain: menunaikan amanah, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah dan utusannya, kembali pada al-Qur'ān, sunnah dan beriman.

Berhubungan dengan kualifikasi pemimpin masih terdapat beberapa pendapat yang berbeda dikalangan ulama'. Muhammad Abū Zahrah berpendapat, bahwa al-Qur'ān telah menetapkan tiga kriteria utama bagi pemimpin, yaitu :

Prinsip keadilan, yang termaktub dalam surah *An-Najm*: 3-5

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.[26]

[25] Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik) Jakarta: (Penerbit Aku Bisa, 2009) 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip Musyawarah, seperti dala surah *Ali-Imrān* : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[27]

Prinsip kepatuhan pada *ulil al-Amri*, termuat dalam surah *al-Nisa'* : 59

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[28]

---

[26] Departemen Agama Republik Indonesia JKt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 871
[27] Ibid, 103
[28] Ibid, 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan al-Māwardi dalam al-Ahkām al-Shulṭāniyah memberikan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin.[29] Diantaranya:

1. ‘Adil, dengan segala kriterianya
2. Berilmu, sehingga mampu berijtihad dalam maslah pemerintah dan agama
3. Sehat jasmani, tidak cacat
4. Ahli dibidang politik
5. Berani dan tangkas
6. Keturunan Quraisy

Kriteria tersebut menjadi patokan sebagian ulama’ dalam menentukan kriteria *khalifah*. Tetapi jumhur ulama’menetapkan empat kriteria utama seperti halnya Muhammad Abū Zahrah, yaitu ‘adil, musyawarah, *bai’at* dan dari suku Quraisy.[30]

Kriteria keadilan seseorang dapat terlihat dalam memperlakukan musuh-musuhnya dengan bijaksana. Dalam bidang hukum, keadilan menyangkut perundang-undangan, dimana hukum Islam berlaku untuk semua pihak. Keadilan dalam Islam juga menyangkut dalam masalah sosial dan ekonomi yang mengatur pembinaan masyarakat.[31]

Syarat yang kedua adalah musyawarah. Secara historis umat Islam dalam memilih pemimpin menggunakan tiga cara. Pertama, pemilihan secara bebas

---

[29] Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulṭāniyah Wal Wilāyah Al-Dīniyyah*, 59

[30] Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Teologi dalam Islam, ter. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, 88

[31] Abdul Cholik, *Islam dan Kekuasaan “ Dinamika politik dan Perebutan dalam Ruang Negara*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui musyawarah tanpa pencalonan terlebih dahulu. Hal ini terjadi dalam pemilihan Abū bakar. Kedua, *khalīfah* mempersiapkan kader pengganti yang dipilih dari para sahabat. Bentuk ini dilakukan Abū Bakar ketika mencalonkan umar sebagai *khalīfah*. Ketiga, mempersiapkan orang dari anggota masyarakat yang dipandang terbaik untuk memilih pemimpin. Hal ini dilakukan oleh *khalīfah* Umar bin Khattab.[32]

Syarat ketiga adalah *bai'at* yang dilakukan oleh *ahlu al-hilli wa al-'aqdi* (wakil rakyat) beserta kaum muslimin untuk setia kepada *khalīfah* selama tidak bertentangan dengan perintah dan larangan agama Islam.

Syarat keempat adalah khalifah harus dari kalangan Quraisy, berdasarkan hadis yang sangat jelas memberi batasan kepada suku Quraisy, seperti hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim: 3395

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ يَقُولُ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَزَالُ الْإِسْلَامُ عَزِيزًا إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيفَةً ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً لَمْ أَفْهَمْهَا فَقُلْتُ لِأَبِي مَا قَالَ فَقَالَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Simak bin Harb dia berkata; aku mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam senantiasa kuat dan berkuasa sampai kedua belas khalifah." Kemudian beliau mengucapkan kata-kata yang tidak aku fahami, lantas aku bertanya kepada ayahku, "Apa yang dikatakan beliau?" dia menjawab, "Mereka semua dari bangsa Quraisy."[33]

---

[32] Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Teologi dalam Islam*, ter. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, 98

[33] Muslim, *Shahih Muslim*, CD Lidwa Pusaka, Safware, Kitab 9 Imam Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tersebut mengisyaratkan untuk mengutamakan kaum Quraisy, tetapi bukan berarti Nabi melarang suku lain yang mampu menegakkan keadilan untuk menjadi pemimpin. Menurut Abū Zahrah, hadis tersebut tidak mewajibkan melainkan hanya mengutamakan saja. Dipilihnya suku Quraisy karena dikenal cerdas,pandai dan tekun, bukan karena faktor yang lain. dapat ditarik kesimpulan, bahwa keharusan pemimpin dari suku Quraisy hanya "pemberitahuan", atau termasuk kategori "keutamaan".[34]

[34] Ibid, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id